The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20071213221723/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Wednesday, October 17, 2007

Islam di Indonesia

Ramadhan hampir berakhir dan aku kembali bernafas lega. Bukan. Bukan karena aku telah merasa berhasil memenangkan perjuangan sebulan penuh demi tiket pintu surga. Melainkan karena di kota Bandung tindak-tindak penyerangan dari para "tentara Allah" nyaris tak eksis. Toh bukan berarti di tempat lain hal tersebut tidak eksis. Seperti yang pernah aku dan beberapa kawanku ramalkan bahwa bulan Ramadhan akan menjadi ajang penyerangan-penyerangan terhadap tempat-tempat makan dan terhadap mereka yang tak melakukan saum—entah apa agama yang dipeluknya—memang menjadi kenyataan.

Di beberapa daerah, seperti yang diberitakan dan disiarkan di layar televisi, gerombolan-gerombolan yang mengatasnamakan Islam menyerang tempat-tempat makan kaki lima dan rumah makan-rumah makan kecil. Di satu daerah gerobak-gerobak para pedagang dirusak, isi jualannya dihancurkan dan dibuang, pedagangnya diusir dan diancam akan diserang kembali apabila tetap memutuskan untuk berjualan kala matahari masih bersinar. Di daerah lain, selain merusak barang dagangan, gerombolan itu juga memukuli kepala para pembelinya yang kedapatan makan di tempat tersebut dengan rotan. Tentu mereka semua melakukan hal-hal tersebut dengan pekik, "Allahu Akbar". Tentu saja.

Tak perlu ada argumen yang diajukan pada gerombolan-gerombolan tersebut tentang mengapa para pedagang tetap berjualan makanan di siang hari, tentang betapa sistem ekonomi saat ini tak toleran pada apapun sehingga memaksa mereka tetap berdagang. Seperti yang diungkapkan oleh seorang penjaja teh botol dingin di pasar Cihapit satu siang padaku, *"Bapak mah saum cep, tapi da upami teu dagang mah kumaha atuh kaluarga abdi bade hirup. Komo da bapak mah jualana didieu, nu tutup upami tos magrib atawa wengi mah."* ["Bapak sih puasa, cep, tapi kalau tidak berjualan bagaimana keluargaku akan hidup. Apalagi bapak berjualan di sini, tempat yang tutup begitu magrib atau malam datang menjelang."] Apa kira-kira jawaban yang akan diajukan oleh para "gerombolan suci" tersebut? Apakah mereka akan tetap dengan tega merusak dagangan sang bapak penjual teh botol tersebut? Apakah mereka akan memecahkan setiap botol ke tanah hingga sang bapak akan berhenti berjualan? Apakah mereka akan menghidupi keluarga sang bapak setidaknya selama bulan Ramadhan?

Sesungguhnya jadi muncul pertanyaan-pertanyaan lain, dari mana para anggota gerombolan tersebut mendapatkan uang untuk menghidupi diri dan keluarga mereka apabila apa yang mereka lakukan selalu saja hanya menyebar teror dan intimidasi di tengah masyarakat? Mendapat suntikan dana dari pihak-pihak yang berkelebihan uang karena melakukan akumulasi kapital? Apabila demikian, bukankah akumulasi kapital dapat terjadi dengan efektif saat ada kerja-kerja yang dicuri dari mereka yang bekerja dan memeras keringat? Dengannya pula, bukankah pencurian kerja adalah sebuah dosa dan harta yang dihasilkannya adalah sama dengan riba dalam ajaran Islam?

Utsukushisa To Kanashimi To

"Melancholy is sadness that has taken on lightness."
-Italo Calvino

No real name down here, please!

crimethought » ya dah kontak aja kalo dah di bandung ya.
Adrian » Halo.. numpang comment buat tulisan tentang Ari Ernesto Salam
jiwabebas » da rencana aku habis hr raya mau ke bandung
Prasetiyo » Pam, gimana khabar Jejaring ??? mau diperluas sampai Jawa Timur ??? aku bisa bantuin nih !!!
Babap » Asa karak nyaho.....
crimethought » ah siah sok perancis siah sapi...
crimethought » iya it, tapi ya

http://
Message
Name
Submit

<< December 2007 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
						01
02	03	04	05	06	07	08
09	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they're blowin'
As free as the wind
hopefully learnin'
As the sea at the tide
has no way of turnin'
More than this
you know there's nothin'
More than this
tell me one thing
More than this
there's nothin'

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

Tahun lalu, menurut kisah seorang kawanku yang muslim, di satu lokasi di pinggiran kota Bandung, seorang pemuda dipukuli hingga babak belur karena ia kedapatan makan di satu warteg yang telah ditutup rapat dengan tirai. Setelahnya pemilik warteg tersebut juga diancam bahwa apabila ia tidak menutup wartegnya pada siang hari selama bulan Ramadhan maka ia akan mendapatkan perlakuan yang sama dengan sang pemuda. Para pelaku pemukulan mengajukan alasan bahwa itu dilakukan agar membuat pemuda itu sadar betapa pentingnya berpuasa. Ironis mengingat bahwa para pelakunya adalah muslim-muslim yang sedang berpuasa dalam upaya salah satunya untuk menahan hawa nafsu, termasuk amarah.

Bagi mereka, tidak penting apakah seseorang mentaati aturan agama mereka dengan berlandas pada *kecintaan pada Allah* ataukah karena dirundung ketakutan akan kekerasan dan intimidasi. Selama secara visual perintah agama mereka dijalankan, tak ada masalah bagi mereka. Mungkin masalahnya justru karena mereka tidak paham sama sekali bahwa cinta dan ketakutan adalah sesuatu yang berbeda.

*****

Kala gempa terjadi di Padang belum lama berselang, nyaris tak ada bangunan yang runtuh parah selain dua buah outlet penjualan mobil hancur. Uniknya, dua outlet yang hancur tersebut dimiliki oleh orang yang sama. Tak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut, selain sang pemilik sendiri yang tertimbun dalam reruntuhan bangunan di salah satu outletnya.

Melihat kejadian tersebut, desas-desus bermunculan. Masing-masing dengan analisanya sendiri-sendiri. Tetapi analisa umum di negeri yang mayoritas dihuni oleh penduduknya yang beragama Islam dan banyak yang dengan sangat percaya diri merasa bahwa diri mereka sangat salih tersebut akhirnya berujung pada satu hal: bahwa sang pemilik outlet mobil tersebut mendapatkan hartanya dengan cara yang tidak halal dan karenanya ia dihukum oleh Allah.

Aku memang tidak dapat menjelaskan kejadian tersebut karena toh juga tak ada penelitian berbasiskan data material seperti bagaimana kedua bangunan tersebut dirancang sehingga tak tahan guncangan gempa, atau hal-hal lain di sekitarnya. Tetapi yang pasti, bagiku, apabila sang pemilik yang meninggal tersebut memang mendapatkan hartanya dengan pola pengakumulasian kapital dan mencuri kerja-kerja para pekerja di bawah koordinasi serta perintahnya, tentu saja hal tersebut dapat disebut sebagai "mendapatkan hartanya dengan cara yang tidak halal." Tetapi juga, apabila Allah menghukumnya karena ia mendapatkan hartanya dengan cara yang tak halal, apakah lantas para penduduk lainnya juga tak berpartisipasi dalam peran sebagai akumulator kapital? Seperti kataku tadi, masalah terbesar para pencetus analisa tersebut adalah karena mereka terlalu percaya diri bahwa diri mereka salih.

Bagiku, selalu menggelikan saat seorang yang mengaku muslim, melakukan akumulasi kapital dan mencuri kerja orang lain, tetapi kala melihat seorang pencuri dengan entengnya berkata, "Dalam Islam, mencuri itu haram hukumnya."

Di bawah rezim ekonomi yang diatur oleh kekuatan kapital ini, mencuri kerja orang lain adalah sesuatu yang lumrah. Apa yang lumrah adalah apa yang terbebas dari dosa. Apa yang menjadi norma umum adalah apa yang benar. Di alam demokrasi, mayoritas selalu benar.

*****

Dalam sebuah kolom majalah *Maximumrocknroll* yang sempat kubaca beberapa saat lalu, seorang kolumnis mengajukan

pertanyaan yang juga menepis anggapan banyak kawan-kawanku yang sering mempersamakan kaum revivalis Islam dengan fasisme: apa perbedaan antara sistem yang diajukan oleh para muslim garis keras dengan fasisme? Fasisme menuntut agar seluruh aspek perdagangan dikuasai dan dimonopoli oleh negara tak peduli barang apapun yang diperdagangkan; sementara Islam tak peduli bagaimana dan sistem ekonomi apa yang berlaku, tak peduli apakah perdagangan dimonopoli negara atau tidak, selama semua barang dagangan adalah barang halal (dalam artian bukan terdiri dari bahan baku yang diharamkan seperti babi, anjing atau alkohol dan narkotika).

Hal ini menjelaskan padaku tentang mengapa para anggota gerombolan fanatik yang mengaku muslim di sini tak pernah menyerang sistem kapitalisme, termasuk menjelaskan betapa orang-orang di Padang tersebut menganggap bahwa sistem akumulasi kapital dianggap *bukan* tindak pencurian. Ini juga alasan tentunya, mengapa beberapa tahun lalu, saat aksi-aksi anti-Amerika marak digelar di Bandung oleh berbagai kelompok muslim fanatik, gerombolan demonstrasi yang mereka selenggarakan melewati outlet McDonald's begitu saja sementara outlet-outlet "Amerika" lainnya mereka datangi dan maki-maki—McDonald's dengan cerdik memajang sebuah spanduk besar di depan restorannya dengan tulisan: "McDonald's ini dimiliki oleh seorang HAJI bernama blablabla..." dan saat gerombolan demonstran itu lewat, bukan barisan polisi yang berjaga di depan restorannya, melainkan para pekerja McDonald's dengan jilbab dan pakaian a la muslim yang membagi-bagikan air mineral kemasan bagi para demonstran, seraya dari sound-system restorannya bergaung irama-irama lagu bernuansa Islami.

Posted at 01:08 am by perangdancinta
Make a comment Permalink

Persamaan-Persamaan Antara Cinta dan Psikopatologi

“But I don’t want to go among mad people,” Alice remarked.
“Oh, you can’t help that,” said the Cat, “we’re all mad here. I’m mad. You’re mad.”
“How do you know I’m mad?” said Alice.
“You must be,” said the Cat, “Or you wouldn’t have come here.”
—Alice’s Adventure in Wonderland

“There’re always some madness in love.”
—Friedrich Nietzsche

Lita adalah seorang kawan lama saat aku masih bersekolah dulu. Kami berdua sempat bertukar reaksi kimiawi sesaat, walau tak berlanjut dikarenakan saat itu aku memiliki seorang kekasih dan ia pun demikian. Lagipula saat itu tak pernah terlintas bahwa cinta tak mengenal batas. Kami dipertemukan kembali setelah belum lama berselang kawan-kawan sekolahku dulu mengorganisir sebuah acara reuni. Seperti biasa aku tidak hadir dalam acara reuni-reuni seperti itu—aku selalu merasa tak nyaman berada di tengah sekumpulan orang-orang yang menganggapku makhluk ajaib hanya karena hingga kini aku masih tak bersedia mengambil jalan hidup yang sama dengan mereka, atau juga orang kebanyakan—tetapi setidaknya dari pemberitahuan-pemberitahuan yang diedarkan oleh para panitia acara, kontak kembali terjalin antara aku dan beberapa kawan lamaku. Melalui mereka pulalah aku kembali menjalin kontak dengan Lita, walaupun kadar intensitasnya tetap rendah.

Kini Lita telah berkeluarga. Ia juga telah memiliki dua orang anak sebagai hasilnya. Sebelum menikah ia juga pernah beberapa kali menjadi model sampul majalah Femina. Aku belum pernah melihat foto dirinya, tetapi aku memang tak merasa mampu membayangkan bagaimana seorang perempuan yang sama sekali tidak feminin seperti dirinya akan mampu menjadi model sampul majalah yang tampaknya cukup

berurusan ketat dengan feminitas. Dan selain hanya melalui keberadaan keajaiban dunia ke-8, fasilitas internet, kami tak pernah bertatap muka ataupun sekedar saling bertukar foto. Hingga menjelang Idul Fitri kali ini kami bertemu. Ia berkunjung ke kotaku sehubungan dengan keluarga suaminya yang berdomisili di Bandung, mereka berencana berlebaran di sini. Ia menelfonku dan kami bertemu muka untuk pertama kalinya sejak 14 tahun lalu.

Aku selama ini memang telah melupakannya, termasuk sensasi kimiawi yang sempat hadir di antara kami dulu. Sore tersebut kami bertemu sebagai seorang kawan lama. Tak lebih. Ia telah tiba lebih dulu dan tampak duduk tenang sambil mereguk kopi yang telah ia pesan.

Ia tak terlalu banyak berubah, selain rambutnya yang kini tertata rapi dan menyentuh bahunya—dulu ia tak pernah menyisir rambutnya yang selalu dipapas pendek asal-asalan—serta yang sangat membedakan dirinya adalah bahwa kini ia bersih dan wangi. Aroma parfum semerbak mengawang saat aku mengambil tempat duduk di hadapannya.

“Sini duduk sebelah gue,” ujarnya sambil menepuk dudukan kursi di sebelahnya. Aku hanya tersenyum seraya tak beranjak dari tempat dudukku. Aku lebih suka duduk di hadapannya, memandang dirinya yang kini seakan orang asing bagiku.

Kami bertukar kisah. Seperti layaknya kawan lama, kami berbicara mengenai kisah-kisah lama yang kami alami bersama. Tentang kawan-kawan lama kami, tentang reuni di mana aku tak hadir di dalamnya. Tentang kisah-kisah sukses beberapa kawan, tentang perjalanan-perjalanan yang dilakukan, tentang kegilaan yang masih melekat pada beberapa di antara mereka. Dan tentu juga, tentang diri kami sendiri.

Ia banyak bertanya perihal aktivitasku saat ini, perihal urusanku dengan kepolisian sebagai konsekuensi dari aktivitasku tersebut. Ia berkisah tentang betapa ia terkejut saat mendengar kabarku—yang disampaikan oleh kawan lamaku yang lain melalui mailing-list dunia cyber—yang awalnya membuatnya agak sedikit heran, tetapi lantas disambung dengan rasa geli. Katanya ia merasa itu sesuatu yang menggelikan mengingat bahwa sejak dulu menurutnya aku memang selalu mencari masalah. Kami berkisah juga tentang kehidupan cinta kami masing-masing, tentang keluarga dan anak-anak kami.

Saat aku bertanya mengenai suaminya, ia tersenyum diam sambil memainkan anting-anting yang menempel di daun telinga kanannya. Tak lama ia mulai berkisah soal dirinya. Ia berkisah tentang betapa suaminya adalah seorang yang romantis kala ia bertemu dulu dan tetap romantis hingga mereka berdua memutuskan untuk menikah setahun kemudian. Suaminya adalah seorang fotografer lepas yang dulu kebetulan hadir pada sesi pemotretan Lita untuk Femina. Mereka berdua juga memiliki gairah seksual yang tinggi. Mereka melakukannya di manapun dan rumah yang mereka tinggali menjadi istana yang penuh gairah dan hasrat. Kala itu ia berpikir bahwa kehidupan tersebut akan eksis untuk selamanya, seperti kisah-kisah negeri dongeng yang ia kenal kala ia kanak-kanak. Ia yang sewaktu sekolah dulu begitu depresif, mulai yakin bahwa dunia tak sedepresif perkiraannya.

Tetapi itu adalah saat ia menikah. Dan kala itu ia percaya bahwa ada sesuatu yang dapat berlangsung selamanya. Dapat menjadi abadi, seabadi berlian yang disematkan sang suami di hari pernikahan mereka.

Dua tahun silam, setelah anak kedua mereka lahir di dunia, segalanya lambat laun mulai berubah. Istana yang awalnya penuh hasrat, gairah dan cinta yang menggebu mulai tenang—dan dingin, walaupun ia terdapat di bilangan kota Jakarta yang selalu panas. Ia mulai bertanya-tanya, apakah hasrat secara tak terhindarkan akan surut seiring dengan waktu? Bukankah ia belum mencapai usia menopause? Kadang ia masih menginginkan seks walaupun ia tak dapat lagi merasakan

gelora yang dulu pernah ia miliki bersama suaminya. Seberapa dapat diandalkankah cinta yang romantis, sesungguhnya, sebagai alat penentu dalam memilih pasangan? Dapatkah pernikahan dapat bertahan ketika Eros berganti dengan persahabatan, atau bahkan kemitraan ekonomi, dua orang yang terikat rekening bank?

Lita menegaskan bahwa ia masih mencintai suaminya seperti dulu. Tak ada lelaki lain yang ia masih begitu ingin untuk tinggal bersama. Tak ada lelaki lain yang ia inginkan sebagai ayah bagi anak-anaknya. Namun ia juga menjelaskan bahwa begitu sulit mempertahankan keromantisan layaknya pasangan yang sedang berpacaran, di tengah rutinitas yang dipenuhi berbagai urusan yang menjadi kehidupannya. Ikatan yang dulu menyatukan telah lapuk oleh persoalan rekening, uang, berbagai cicilan serta anak-anak, tunas-tunas mungil nan riang yang entah bagaimana caranya mampu mempererat tali pernikahan tetapi juga sekaligus melemahkan serta-serat yang dulu membentuknya. Ia merasa dirinya ada, hanya apabila ia berada bersama anak-anaknya, saat ia berada seorang diri, ia merasa dirinya tak mengada di hadapan sang suami. Ia hanya mengada saat anak-anaknya juga mengada di sampingnya. Keberadaan dirinya kini tak terpisahkan dari keberadaan anak-anaknya. Ketiadaan mereka adalah juga ketiadaannya. Dengannya kini tak pernah lagi ada foto-foto yang suaminya ambil saat Lita seorang diri. Tak ada lagi malam-malam romantis. Tak ada lagi pelukan menggebu dan hangat. Yang ada hanyalah malam-malam penuh kelelahan akibat aktivitas mereka seharian.

“Kata siapa Jakarta panas? Gue selalu ngerasa dingin,” ujarnya sambil tersenyum, “Obatnya buat gue cuman satu, anak-anak. Gue nggak tau gimana lagi gua bisa bertahan idup kalo mereka nggak ada di samping gue.”

“Kamu bahagia?” tanyaku.

“Selama ada anak-anak gue, ya gue bahagia.”

“Bukan mereka, saya tanya diri kamu sendiri. Kamu kalo sendirian bahagia nggak?”

“Gue bahagia punya anak.”

Kehidupan keluarga seperti yang dialami oleh Lita, adalah kehidupan rumahtangga nyaris seluruh keluarga modern. Para orang tua kami berkata bahwa itu memang harus diterima dengan lapang dada dan menjadi tanda kedewasaan keluarga. Bagi mereka hilangnya hasrat adalah sesuatu yang lumrah dan memang sudah seharusnya terjadi. Dengan cara demikianlah keluarga-keluarga kita mampu bertahan. Mereka yang menolak hal tersebut akan beresiko kehidupan keluarganya terancam ambruk. Sesungguhnya, bukan cinta yang memudar, cinta itu sendiri telah tertransformasikan dalam bentuknya yang baru, yang tenang, damai dan tak lagi menggelora seperti debur ombak samudera.

“Tapi bukannya itu jadi nggak ada bedanya sama hubungan sahabat?” tanyanya, “Hubungan antar sahabat kan adem, sejuk dan nggak menggebu-gebu. Nggak juga bikin kita jadi kayak orang gila.”

Aku mengangkat bahu. Ia melanjutkan, “Kadang gue suka nanya ama diri gue sendiri, gue benernya cinta ama suami gue atau cinta ama kegilaan yang gue alamin waktu gue lagi jatuh cinta ya?”

Aku kembali tak menjawab.

“Lu juga tau alesan kenapa gue sempet suka ama lu dulu?”

Aku menggelengkan kepala. Lita meringis, menatap mataku lurus dan berkata datar, “Karna lu gila.”

Gila? Mendadak aku teringat pada kawanku yang lain, Andin...

Posted at 01:04 am by perangdancinta
Make a comment Permalink

Tuesday, September 25, 2007

Introduksi pada Peradaban

Andin adalah seorang kawan lamaku. Aku cukup sering bertemu dengannya kala aku masih sering berkumpul bersama kawan-kawan punk-ku. Ia memang bukan bagian dari lingkar kawan-kawanku tersebut, tetapi ia cukup sering hadir ke rumahku untuk meminjam beberapa kaset-kaset yang lancar kudapat karena lingkar pergaulanku. Aku masih ingat bagaimana ia begitu antusias kala aku merekomendasikan kaset Echo and the Bunnymen. Menenangkan, katanya saat itu. Aku bertanya apakah hidupnya tidak tenang sehingga ia butuh penenang. Ia hanya tertawa kala itu, berkata bahwa hidup normal seperti dirinya jelas akan jauh dari stress dibanding hidup dengan cara seperti diriku. Aku hanya tersenyum.

Tahun lalu ia mendadak kembali hadir di rumahku setelah sekian tahun kami tidak berjumpa, tak saling bertukar kabar. Aku cukup kaget dengan kehadirannya yang mendadak, terutama saat ia tampak panik saat tersebut. Ia dengan susah payah berusaha menutup pintu pagar rumahku—yang biasanya tak pernah kututup. Pintu pagar itu memang berat, itu alasan mengapa aku jarang sekali menutupnya, selain memang karena aku merasa tak memiliki masalah dengan pintu yang tetap terbuka.

"Bae' weh atuh Din, aman da," ["Biarin aja Din, aman kok."] ujarku melihat tingkahnya.

"Urang keur dituturkeun euy," ["Aku sedang diikuti nih."] timpalnya.

Aku hanya mengangguk. Kupikir ia memang sedang berusaha bersembunyi dari kejaran seseorang. Entah apa masalahnya, tapi aku memakluminya dengan cepat. Tak lama, setelah ia berhasil menutup pintu pagar, ia bergegas menyusulku masuk ke dalam rumah. Begitu masuk, ia dengan segera menutup pintu rumahku dan menguncinya. Aku pikir ia mulai keterlaluan.

"Geus aman lah, kalem weh," ["Udah aman lah, tenang aja."] kataku melihat kelakuannya.

Ia hanya bersungut-sungut sedikit. Kuajak ia ke lantai atas karena ia tampak mengeluarkan rokok dari saku jaketnya. Aku tak pernah mengijinkan lantai dasar rumahku, terutama ruang tengah dan ruang tidurku untuk dihinggapi asap rokok. Setelah di mana-mana aku selalu disuguhi asap rokok setidaknya di rumahku sendiri aku memiliki ruang-ruang yang bebas dari asap rokok. Bukan karena aku berusaha hidup sehat, aku hanya tidak suka baunya dan itu kuanggap mengganggu udara segar yang kuhirup, itu saja. Di rumahku, aku hanya mengijinkan kawan-kawanku untuk merokok di ruangan atas. Maka ke sana pulalah aku mengajak Andin.

Aku memulai percakapanku dengan bertanya pada Andin siapakah yang mengikutinya. Ia hanya menjawab tanpa memberi penjelasan, ada lah, begitu ujarnya. Kupikir ia sedang tak mau berbincang mengenai hal tersebut, karenanya kubiarkan saja begitu. Aku tak mengungkitnya lagi. Lantas aku bertanya—karena ia tampak diam saja—tentang bagaimana ia bisa mendadak hadir ke rumahku. Kebetulan ataukah karena ada sesuatu yang penting, ataukah hanya sekedar berkunjung, mengingat bahwa kami telah sekian lama tidak bertemu.

Ia mengangguk-angguk, lantas merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan secarik uang kertas seribu rupiah. Tanpa berkata apapun ia menyerahkannya padaku. Tak memahami maksudnya, aku menerima uang tersebut dengan penuh tanda tanya.

"Jang naon ieu?" ["Untuk apa ini?"] tanyaku heran.

“Tingali nomer serina, aya tulisan PAM,” [“Lihat nomor serinya, ada tulisan PAM,”] jawabnya sambil kemudian melihat-lihat buku di rak dan mengambil sebuah buku tentang Muhammad Iqbal, *Sayap Jibril*. Aku menatap nomor seri yang tertera di lembaran uang seribuan tersebut, memang nomor serinya diawali dengan kode bertuliskan PAM. Andin yang aku kenal bukanlah seseorang yang gemar bercanda, tapi kupikir mungkin ini adalah sebuah perkembangan dirinya. Mungkin ia kini mulai gemar bercanda. Maka aku tertawa. Hahahah.

Tapi mendadak ia menurunkan buku yang sedang ia buka, menatapku dengan pandangan kesal. Menatap tajam, ia berkata singkat, *“Aing serius.”* [“Aku serius.”]

Akupun terdiam. Semakin tak mengerti tentang sikapnya. Lelucon aneh, pikirku.

Tanpa mengungkit-ungkit lagi mengenai persoalan nomor seri uang tersebut, aku membuka kembali obrolan antar kawan yang telah lama tak bersua, tentang hidupnya kini, tentang kawan-kawan yang kami berdua kenal, tentang masa lalu dan masa kini.

Mendadak ia memotong pembicaraan. *“Dengekeun sora urang.”* [“Dengarkan suaraku.”] Dan ia kembali berbicara. Tak memahami maksudnya, aku hanya mengangguk-angguk sok mengerti. Mendadak ia kembali berhenti berbicara dan lantas bertanya, *“Tah, kumaha, beda teu sora urang bieu?”* [“Nah, bagaimana, beda tidak suaraku barusan?”]

Aku makin bingung. Kurasa sejak awal di datang ke rumahku tadi, suaranya tetap seperti demikian. Suara Andin yang kukenal dulu. Tak berubah. Aku menggeleng tak mengerti.

“Itu lain sora urang. Itu sora jelema nu asup ka awak urang.” [“Itu bukan suaraku. Itu suara orang yang masuk ke dalam tubuhku.”]

Aku semakin bingung.

Melihat kebingunganku, ia lantas berkisah tentang hidupnya belum lama ini. Tentang bagaimana ia merasa seseorang merasuki dirinya, membuat tubuhnya bergerak sesuai kemauan orang yang merasukinya tersebut, tak berkompromi dengan dirinya sang pemilik tubuh, dan seringkali tubuhnya melakukan sesuatu yang Andin tak kehendaki. Aku tidak terlalu peduli pada soalan mistik seperti itu karena selama ini aku juga tak pernah dapat memahaminya dan tak tertarik untuk mempelajarinya sama sekali. Maka aku hanya mengangguk-angguk tanpa tertarik. Andin mungkin melihat ketidaktertarikanku. Ia dengan cepat meraih tanganku dan meletakkannya tepat di ubun-ubun kepalanya. Heran, aku tak berusaha melawan keinginannya.

“Tah rasakeun. Hulu urang bolong kan?” [“Nah rasakan. Kepalaku berlubang kan?”]

Aku meraba ubun-ubun kepalanya dan memperhatikannya dengan kedua mataku. Tak ada lubang apapun di situ. Selain pori-pori tentu saja, tapi lubang pori-pori tak akan dapat dirasa dengan rabaan tangan, juga terlalu kecil untuk dapat dilihat dengan mata biasa. Pasti bukan itu maksudnya. Spontan aku menjawab, *“Euweuh ah.”* [“Tak ada kok.”]

Ia tampak kesal. Aku mulai berpikir bahwa Andin pastilah terlibat aktivitas kelompok-kelompok paranormal, atau mungkin malah lebih parah, sindikat dukun.

“Maneh mah kacau ah. Sok bobodoan teu ningali, saruana jiga batur nu lain. Rek ngabobodo urang kabeh,” [“Kamu kacau ah. Suka berpura-pura tidak melihat, sama saja seperti orang lainnya. Semua hendak menipu diriku.”] racaunya kesal.

Aku juga mulai kesal. Leluconnya mulai tidak lucu.

Lantas ia meracau lebih jauh dan kini kubiarkan saja tanpa kusela. Aku mulai kesal. Ia terus meracau tak henti-henti dan kesemuanya membuatku selalu kesal. Mulai dari komentarnya

dan nasihat mendadaknya saat ia melihat sebuah stiker logo palu-arit berwarna merah di atas Boombox biru-ku. Jangan sampai terlibat PKI, katanya, karena PKI sangat jahat. Yayaya. Aku hanya menanggapinya sambil lalu. Lantas ia juga berkomentar betapa ia tak menyukai warna merah ranselku yang teronggok di sudut ruangan. Ia juga berkata bahwa aku terlalu banyak membaca. Aku terlalu banyak ingin tahu. Terlalu banyak dirasuki pikiran-pikiran menyesatkan. Blablabla. Akupun hanya diam, tersenyum, mengangguk sementara dalam hatiku aku berharap ia lekas pulang. Tapi ia tampaknya betah duduk sekian lama sambil menceramahiku lebih gencar daripada kemunculan ceramah singkat Aa' Gym yang membosankan di layar televisiku kala tersebut.

Hari mulai beranjak gelap. Aku bangkit hendak menutup tirai, saat mendadak Andin berteriak keras, *"Caangan lampuna heula saencan hordengna ditutup euy!"* ["Nyalakan lampunya dulu dong, sebelum tirainya ditutup!"] Aku bersungut-sungut kesal dan menyalakan lampu sebelum menutup tirai.

"Nanaonan sih ni geus gede sieun keneh kana poek," ["Apa-apaan sih, sudah besar masih juga takut dengan gelap."] omelku kesal.

"Soalna mun dipoekan di sabeulah urang bakal aya singa ngagerem," ["Soalnya kalau di kegelapan, di sebelahku akan muncul singa yang menggeram."] ujarnya yakin.

Aku menghela nafas dan terdiam. Rasa kesalku mendadak lenyap berganti iba. Ah, Andin mengidap skizofenia akut. Maka aku mulai membicarakan apa sesungguhnya masalah yang ia hadapi. Mungkin dengan demikian aku paham dengan perilaku anehnya tersebut. Maka ia mulai berkisah. Agak melompat-lompat, tetapi pada keseluruhannya aku dapat mulai memahaminya walau aku juga tak tahu bagaimana cara menolongnya. Malam mulai larut dan Andin telah kehabisan rokok. Ia pun berpamitan. Di pintu keluar ia berbalik dan menatapku.

"Aing teh ni euweuh nu daek nulungan. Tulungan euy, urang tujuh taun dikutuk bakal kieu terus." ["Tak seorangpun mau menolongku. Tolong aku, aku tujuh tahun dikutuk akan begini terus."] ujarnya memelas.

Aku pikir ia benar-benar butuh bantuan seorang psikiater. Bukan diriku. Tapi berhubung ia adalah kawanku, maka aku tetap menanggapinya. *"Nyaho ti mana maneh mun kutukana tujuh taun?"* ["Tahu darimana kamu kalau kutukannya berlangsung selama tujuh tahun?"]

"Soalna urang meunang kutukana pas urang nginum 7up," ["Karena aku mendapat kutukannya saat aku sedang meminum 7up."] ujarnya yakin.

Aku hanya menelan ludah.

Posted at 05:52 pm by perangdancinta
Comments (3) Permalink

Next Page